

**TRADISI PEMBACAAN TUJUH SURAT PILIHAN
DALAM RITUAL *MITONI*/TUJUH BULANAN**
(Kajian Living Qur'an di Padukuhan Sembego Kec. Depok Kab. Sleman)



SKRIPSI

**Diajukan kepada
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Disusun oleh:

**SITI MAS'ULAH
NIM. 10532033**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Mas'ulah
NIM : 10532033
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Desa Gedong Kedoan, Kec. Dukun, Kab. Gresik,
Jawa Timur
Alamat di Yogyakarta : PP. Pangeran Diponegoro, Sembego, Maguwoharjo,
Kec. Depok, Kab. Sleman
Telp/Hp : 085878133208
Judul : TRADISI PEMBACAAN TUJUH SURAT PILIHAN
DALAM RITUAL *MITONI*/TUJUH BULANAN
(Kajian Living Qur'an di Padukuhan Sembego, Kec.
Depok, Kab. Sleman)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Mei 2014

Saya yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL



6B441ACF325539309

ENAM RIBU RUPIAH
6000

DJP

Siti Mas'ulah

NIM. 10532033



Kementerian Agama RI

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/RO

Dosen Drs. Muhammad Mansur, M. Ag.

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Siti Mas'ulah

Lamp. : 4 eksemplar

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

Assalāmu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi Saudara, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Mas'ulah

NIM : 10532033

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : TRADISI PEMBACAAN TUJUH SURAT PILIHAN
DALAM RITUAL MITONI/TUJUH BULANAN (Kajian
Living Qur'an di Padukuhan Sembego, Kec. Depok, Kab.
Sleman)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S. Th. I) di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalāmu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Mei 2014

Pembimbing

Drs. Muhammad. Mansur, M. Ag.

NIP: 19680128 199303 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/ 1304/2014

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul :TRADISI PEMBACAAN TUJUH SURAT PILIHAN DALAM RITUAL *MITONI*/TUJUH BULANAN (Kajian Living Qur'an di Padukuhan Sembego, Kec. Depok, Kab. Sleman)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Siti Mas'ulah
NIM : 10532033
Telah dimunaqosyahkan pada : Jum'at 06 Juni 2014
Dengan nilai : 96 (A)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua / Penguji I/Pembimbing

Drs. M. Mansur M. Ag

NIP. 19680128 199303 1 001

Sekretaris/ Penguji II

Drs. Indal Abror, M. Ag

NIP. 19680805 199303 1 007

Penguji III

Prof. Dr. Suryadi, M. Ag

NIP. 19650312 199303 1 004

Yogyakarta, 19 Juni 2014

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN

Dr. H. Syaifan Nur, MA.

NIP. 19620718 198803 1 005



MOTTO

أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ بِثَلَاثِ حِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَآلِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ¹

Artinya:

Ajarkanlah kepada anak-anak kalian tentang tiga perkara: mencintai nabi kalian dan (mencintai) keluarganya serta membaca al-Qur'an.

¹ Hadis Riwayat al Dailamy, *Jami' al- Jawāmi' al- Suyuṭī*, no. 924. CD ROOM *Maktabah al- Syamilah*.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan Kepada:

Almamater tercinta Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

(Alm) Bapak, Ibu tercinta dan Segenap Keluarga di Gresik

Pondok Pesantren “Matholi’ul Anwar”

Dan

Pondok Pesantren “Pangeran Diponegoro”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṣa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍaḍ	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge

ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	'el
م	Mīm	M	'em
ن	Nūn	N	'en
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعقدين ditulis *muta' aqqidīn*

عدة ditulis *'iddah*

III. *Tā' marbūḥah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	ditulis	<i>ni'matullāh</i>
-----------	---------	--------------------

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul-fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal pendek

ـَ (fathah) ditulis a contoh

ضَرَبَ

 ditulis *ḍaraba*

ـِ (kasrah) ditulis i contoh

فَهِمَ

 ditulis *fahima*

ـُ (dammah) ditulis u contoh

كُتِبَ

 ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. Fathah+alif ditulis ā (garis di atas)

جاهليّة

 ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah+alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى

 ditulis *yas'ā*

3. Kasrah+yā' mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد

 ditulis *majīd*

4. Dammah+wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض

 ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. Fathah+yā' mati, ditulis ai

بينكم

 ditulis *bainakum*

2. Fathah+wau mati, ditulis au

قول

 ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ

ditulis *a'antum*

أَعَدْتُ

ditulis *u'iddat*

لَفْنِ شَكَرْتُمْ

ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif+Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن

ditulis *al-Qur'ān*

القياس

ditulis *al-qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس

ditulis *al-syams*

السماء

ditulis *al-samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوقِ

ditulis *ẓawī al-furūq*

أَهْلِ السُّنَّةِ

ditulis *ahl al-sunnah*

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا وَرَسُولِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ؛

Berkat rahmat dan pertolongan Allah swt. penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Dalam Ritual *Mitoni* /Tujuh Bulanan (Studi Living Qur’an di Padukuhan Sembego, Kec. Depok, Kab. Sleman)”**. Meski semaksimal apa pun usaha manusia tentunya tidak akan lepas dari kekurangan dan kelemahan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah swt. Oleh karenanya, saran dan kritik membangun dari berbagai pihak senantiasa penulis harapkan.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Kementerian Agama RI beserta segenap jajarannya, khususnya kepada Direktorat PD Pontren yang telah memberikan beasiswa penuh kepada penulis selama masa studi S1 di Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushululuddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan belajar dan menuntut ilmu bagi penulis, pada Program Sarjana Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushululuddin dan Pemikiran Islam .
3. Dr. Syaifan Nur, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin selaku ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushululuddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Afdawaizah, M. Ag., selaku sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushululuddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap Pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu membimbing dan memberikan motivasi kepada semua mahasiswa PBSB mulai semester pertama sampai terakhir
7. M. Manshur, M. Ag., selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia dengan penuh ketelitian dan ketelatenan membaca skripsi penulis, dan dengan penuh kesabaran menegur dan memperbaiki berbagai kesalahan dan kealpaan.
8. Dr. Nurun Najwa, selaku Pembimbing Akademik yang berkenan meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk mendengarkan keluh-kesah penulis selama masa perkuliahan.
9. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dengan penuh semangat dan ketulusan memberikan

ilmu dan pengetahuan serta wawasan yang mendalam mengenai segala aspek keilmuan selama penulis mengikuti perkuliahan.

10. Seluruh staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang baik selama penulis mengikuti perkuliahan sampai selesainya penulisan skripsi ini.
11. Semua warga Sembego yang telah berkontribusi dalam penulisan skripsi ini, terutama kepada *Mbah* Ruddin, *Mbah* Ngadimin, *Mbah* Jayyim, Pak Dukuh, Pak Sholi, Pak Sa'dun, *Mbah* Siro, K.H. Mas'ud Masduqi, Bu Suti, Ust. Alwi & Bu Erna, Bu Hartinem, Mbak Dwi & Mas Riyadi, Mbak Indah, Pak Ugi, Mbak Siti & Mas Ja'iz serta Bu Murtini. *Jazākumullāh khair al-jazā'. Amīn.*
12. Seluruh keluarga Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Yogyakarta, Bapak K.H. Syakir Ali & Ibu Mardiyah, beserta segenap jajaran *asātiz*, pembina serta pengurus Yayasan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis untuk menjadi orang yang lebih baik.
13. Keluarga besar Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar, khususnya kepada Bu Zainab yang meski jauh tapi senantiasa mendoakan dan memotivasi penulis, Mbak Indah & Mas Yus, Mbak Fida & Mas Abid yang selalu memberikan nasihat-nasihat dan motivasi kepada penulis serta Ust. Khotib Sholeh yang selalu mengobarkan semangat penulis.
14. Seluruh keluarga Pondok Pesantren Ushuluddin Magelang, K.H. Manshur Chadziq & Bu 'Afah yang telah mengajarkan banyak hal kepada penulis, seluruh

santri Ushuluddin yang mengajari penulis untuk selalu *positive thinking* dan pantang menyerah.

15. Special Thanks to *Ten Go*: Mbak Na, Titeh Cipaz, Mbih, Nildai, Mbak Roudl, Upyah, Jel, Mbak Sah, Iang, Mbak H5, Mbak Riris, Mbak Ida, Mbak Red, Ulun, Tong, Gatit, Aslim, Taher, Dek Ibay, Rul, Ma'il, Monkey, Tolib, Kemaz, Susi, Ridlo, Mbak Shol, Dzaky, Hilman, Cipul, Imam, Fyruz, Wali, Hilmi, Dwi, Eko, Saik, G, and Wisnu. Thanks very much for everything.
16. Keluarga tercinta di Gresik, (Alm) Bapak, Ibu terkasih, Kak Fen, Kak Zak, Mbak Bul, Mbak Ris, Grinding, Unyus, Cemen. Faza dan Faiz yang paling lucu dan jail. Terimakasih tak terhingga untuk setiap lembar kisah indah dan lautan cinta yang kalian hadiahkan.
17. Semua pihak yang tanpa disadari telah membantu penulis kuliah dan menyelesaikan skripsi ini, terutama pada Bu Anis dan Pak Afifi yang selalu memotivasi penulis, para pemilik motor yang motornya sering penulis culik, *Jazākumullāh aḥsan al-jazā'*. Akhir kata, semoga karya ini dapat bermanfaat. *Amin.*

Yogyakarta, 06 Mei 2014

Penulis

Siti Mas'ulah
NIM. 1053203

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang tradisi pembacaan tujuh surat pilihan dalam ritual *mitoni* di Padukuhan Sembego, Kec. Depok, Kab. Sleman yang merupakan salah satu implementasi dari resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an. Kajian-kajian semacam ini perlu untuk dilakukan guna menambah khazanah keilmuan Islam dan mengetahui berbagai macam fenomena sosial agama yang bertalian dengan al-Qur'an. Fokus kajian dari skripsi ini dibatasi pada dua permasalahan, yaitu bagaimana prosesi pembacaan tujuh surat pilihan dalam ritual *mitoni* yang dilakukan oleh masyarakat Sembego? Dan apa makna sosio-kultural tradisi pembacaan tujuh surat pilihan dalam ritual *mitoni* bagi masyarakat Sembego? Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif analitik kualitatif dan pendekatan *etnografi*. Adapun metode pengumpulan data yang penulis terapkan dalam penelitian ini ada tiga macam. *Pertama*, Observasi secara terlibat (*participant observation*), selama penelitian berlangsung penulis akan terlibat dalam setiap aktifitas masyarakat Sembego yang masih berkaitan dengan ritual *mitoni*. *Kedua*, wawancara yang terdiri dari dua macam, wawancara etnografis (wawancara yang tak ubahnya percakapan persahabatan) yang diterapkan ketika berbaur dengan para partisipan dan penyelenggara pembacaan tujuh surat pilihan, dan wawancara terbuka yang diterapkan ketika mewawancarai para sesepuh dan pemerintah Padukuhan Sembego. *Ketiga*, dokumentasi untuk melengkapi data yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, meskipun dinamakan tradisi pembacaan tujuh surat pilihan, akan tetapi pada praktiknya ragam surat yang dibaca oleh masyarakat Sembego tidak hanya berjumlah tujuh, tapi sepuluh yaitu: Yūsuf, Maryam, al-Wāqī'ah, al-Raḥmān, Muḥammad, Luqmān, al-Mulk, Ṭāhā, al-Nūr dan Yāsīn. *Kedua*, Prosesi pembacaan tujuh surat pilihan diawali dengan pembagian ragam surat pilihan pada para partisipan, setelah itu dilanjutkan dengan membaca surat al-Fātiḥah sebagai waṣīlah/ḥadarah, kemudian para partisipan mulai membaca surat pilihan sesuai pembagian yang telah ditentukan. Pembacaan tujuh surat pilihan dilakukan secara bersamaan dengan *jahr* dan *tartīl*, bacaan qur'an para partisipan tidak pelan tapi sedang dengan tetap memperhatikan ketepatan tajwīd dan makhārij al-hūrufnya.

Ketiga, Mengenai makna tradisi pembacaan tujuh surat pilihan dalam *mitoni* di Sembego jika dilihat dengan teori antropologi interpretatif Clifford Geertz, dapat disimpulkan bahwa praktik tersebut adalah fenomena sosio-kultural yang merupakan warisan turun temurun tanpa melalui pembelajaran secara struktural. Pemahaman masyarakat terhadap makna simbol memunculkan berbagai makna personal yang beragam secara sporadis. Makna personal yang beragam tersebut jika ditarik benang merahnya maka akan saling terkait. Keterkaitan itu berupa *common sense* tentang pentingnya menjadikan al-Qur'an sebagai bagaian dari kehidupan mereka—bahkan di ruang sosio-kultural mereka—dan angan-angan sosial yang berupa harapan-harapan tentang hidup yang ideal (ideal secara ekonomi, pendidikan, agama dan lain-lain). Masyarakat Sembego meyakini bahwa dengan menjadikan pembacaan surat-surat pilihan sebagai bagian dari *mitoni* maka harapan-harapan mereka akan tercapai. Makna ini tidak hanya dimiliki oleh satu atau dua individu saja, akan tetapi telah menjadi makna sosial yang diyakini oleh masyarakat Sembego secara keseluruhan dan membuat tradisi tersebut terus dilestarikan dari generasi ke generasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teori	13
F. Metodologi Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II GAMBARAN UMUM PADUKUHAN SEMBEGO	
A. Letak Geografis Padukuhan Sembego.....	29

B. Demografi Padukuhan Sembego	30
1. Keadaan Pendidikan Masyarakat.....	31
2. Sosial Budaya Masyarakat.....	34
3. Ekonomi Masyarakat	41
4. Keberagaman Masyarakat.....	42
5. Kondisi Pemerintahan Masyarakat	49

BAB III TRADISI RITUAL *MITONI* DI PADUKUHAN SEMBEGO

A. Sejarah ritual <i>mitoni</i> di Padukuhan Sembego.....	50
B. Prosesi Pelaksanaan Ritual <i>Mitoni</i> di Padukuhan Sembego....	55
1. <i>Kenduri</i>	60
2. Pembacaan Tujuh Surat Pilihan.....	65
3. <i>Siraman</i>	78
4. <i>Pantes-pantes</i>	81
5. <i>Brojolan</i>	83
C. Macam-macam Perlengkapan <i>Mitoni</i> dan Maknanya	85
D. Motivasi Pelaksanaan <i>Mitoni</i>	96

BAB IV MAKNA SOSIO-KULTURAL PEMBACAAN

TUJUH SURAT PILIHAN DALAM RITUAL *MITONI*

A. Al-Qur'an dalam Pandangan Masyarakat Sembego.....	100
B. Karakteristik Bacaan al-Qur'an Masyarakat Sembego.....	102
C. Makna Pembacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Ritual <i>Mitoni</i> Menurut Teori Antropologi Interpretatif Clifford Geertz.....	104
1. Tujuh Surat Pilihan Sebagai Sistem Simbol.....	106
2. Perasaan dan Motivasi	126
3. Konsepsi Tentang Tatanan Seluruh Eksistensi.....	136
4. Pancaran-pancaran Faktual	137
5. Realitas yang Unik.....	138

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	142
B. Kritik.....	145
C. Refleksi.....	146

DAFTAR PUSTAKA	147
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Perintah Tugas Riset

Lampiran 2 : Surat Keterangan Izin Riset

Lampiran 3: Instrumen Pengumpulan Data

Lampiran 4 : Daftar Informan

Lampiran 5 : Tabel Nilai Gizi yang Terkandung dalam *Sajen Tamba*

Lampiran 6 : Curriculum Vitae

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan KK	30
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	30
Tabel 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat.....	32
Tabel 4. Sarana Pendidikan di Padukuhan Sembego	33
Tabel 5. Mata Pencaharian Masyarakat Sembego	41
Tabel 6. Ragam Surat Pilihan Ditentukan Pemimpin Ritual	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 & 2 : Pembacaan tujuh surat pilihan diikuti oleh delapan partisipan yang terdiri dari tiga laki-laki dan lima perempuan	74
Gambar 3 & 4 : Prosesi <i>siraman</i> yang dilakukan oleh tujuh sesepuh dalam keluarga dipimpin oleh dukun bayi	80
Gambar 5: Prosesi pecah <i>siwur</i> yang dilakukan oleh dukun bayi.....	81
Gambar 6 & 7 : Prosesi <i>pantes-pantes/</i> pemakaian tujuh <i>jarik</i> pada calon ibu dipimpin oleh dukun bayi	82
Gambar 8: Memasukkan <i>cengkir/kelapa gading</i> ke dalam <i>jarik</i> yang dipakai calon ibu secara perlahan-lahan	84
Gambar 9: Air dari tujuh sumur untuk <i>siraman</i>	88
Gambar 10 : Tujuh buah <i>jarik</i> dengan motif yang beragam untuk acara <i>pantes-pantes</i>	90
Gambar 11: Tumpeng untuk sajen <i>siraman</i>	91
Gambar 12 &13 : Boneka dari ketan salah satu <i>sajen</i> dalam <i>mitoni</i>	92
Gambar 14: <i>Sajen tanpa</i> terdiri dari beraneka ragam makanan	94
Gambar 15. <i>Cengkir/kelapa gading</i> bergambar Janaka dan Sembadra...	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan suatu "produk budaya" (منتج ثقافي), yakni teks yang muncul dalam sebuah struktur budaya Arab abad ketujuh selama lebih dari 20 tahun, dan "ditulis" berpijak pada aturan-aturan budaya tersebut, yang di dalamnya bahasa merupakan sistem pemaknaannya yang sentral. Namun pada akhirnya, teks berubah menjadi "produser budaya", yang menciptakan budaya baru sesuai dengan dunianya, sebagaimana tercermin dalam budaya Islam sepanjang sejarahnya.¹

Mengamini pendapat Nashr Hamid tersebut, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa al-Qur'an turun bukan dalam suatu ruang dan waktu yang hampa nilai, melainkan di dalam masyarakat yang sarat dengan berbagai nilai budaya dan religius. Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk bagi semua mahluk sepanjang zaman, bukan hanya diperuntukkan bagi manusia tempat al-Qur'an diwahyukan. Al-Qur'an memuat tema-tema yang mencakup seluruh aspek

¹ Sebagaimana yang dikutip oleh M. Nur Ichwan dalam *Studi Al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002) hlm. 159.

kehidupan manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.²

Mengaca pada pendapat kedua tokoh tersebut, agaknya tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa al-Qur'an dikenalkan di Nusantara (Indonesia)—bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia—juga bukan dalam ruang hampa, dalam arti bahwa ketika datang ke Indonesia yang sangat pluralistik, masyarakat telah menganut berbagai kepercayaan dan memiliki budaya-budaya lokal yang beragam dan di antaranya ada juga yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terangkum dalam al-Qur'an. Islam dituntut untuk beradaptasi dengan kultur yang sudah ada dengan metode penyebaran yang damai.³ Ketika keduanya (Islam yang berdasarkan pada al-Qur'an dan budaya-budaya lokal) didialogkan maka akan tercipta budaya-budaya baru yang di dalam pelaksanaannya al-Qur'an menjadi bagian dari budaya tersebut.

Dalam kajian ini, penulis tidak akan mengupas lebih jauh mengenai interaksi al-Qur'an dengan budaya-budaya lokal yang ada di seluruh tanah air, akan tetapi tulisan ini akan difokuskan pada interaksi al-Qur'an dengan budaya Jawa. Isni Herawati—dalam *Perubahan Nilai ritual Tradisional Pada Masyarakat Pendukung*—mengatakan bahwa masyarakat Jawa pada dasarnya adalah masyarakat

² M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 1-2.

³ Azhar Arsyad, *Islam Masuk dan Berkembang di Nusantara Secara Damai. Dalam menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, (Cipetak-Jakarta Selatan: Mizan, 2006), cet. I, hlm. 78.

yang masih mempertahankan budaya dan tradisi ritual, serta ritual apapun yang berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana, yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam kehidupan daur hidup, masa kehamilan, kelahiran, masa anak-anak, masa remaja, masa perkawinan dan masa kematian. Salah satu tradisi ritual yang masih dipertahankan oleh masyarakat Jawa yaitu *mitoni*.⁴

Mitoni adalah suatu ritual yang diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan dan pada umumnya hanya dilakukan pada saat mengandung anak pertama. ritual ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan, baik untuk ibu yang sedang mengandung dan juga calon bayi yang akan dilahirkan, sekaligus sebagai bentuk rasa syukur akan kehadiran calon penerus keturunan keluarga tersebut.⁵ Ritual *mitoni* biasanya diadakan di rumah orang tua dari pihak perempuan—wanita yang sedang mengandung—atau juga di rumah orang tua pihak laki-laki—Suami dari wanita yang sedang mengandung—akan tetapi menurut adat orang Jawa Tengah *mitoni* biasanya dilakukan di tempat pasangan suami-istri tersebut menetap atau sesuai kesepakatan dari keluarga. Dalam penyelenggaraan ritual *mitoni* ada beberapa rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan, di antaranya adalah *siraman* dan *slametan*. Dalam *slametan* banyak dijumpai adanya *sajen-sajen* yang menjadi simbol-simbol yang memiliki makna-makna tersendiri.

⁴ Isni Herawati *Perubahan Nilai Ritual Tradisional Pada Masyarakat Pendukung* (Yogyakarta: Direktorat Sejarah, 1998), hlm. 2.

⁵ Isni Herawati, *Makna Simbolik Sajen Slametan Mitoni* (Yogyakarta: Jantra, 2007), hlm. 145.

Pada riset kali ini, penulis mengadakan penelitian terkait pelaksanaan ritual *mitoni* yang dilakukan oleh masyarakat Padukuhan Sembego. Padukuhan Sembego adalah bagian dari Kelurahan Maguwoharjo Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Padukuhan Sembego terdiri dari lima dusun, yaitu Dusun Bego, Dusun Manisrejo, Dusun Pasekan, Dusun Bedrek dan Dusun Singosutan. Meski telah didiami oleh banyak pendatang dari berbagai daerah akan tetapi Padukuhan Sembego masih berpegang pada budaya-budaya Jawa sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya. Dominasi penduduk pribumi (penduduk asli Sembego) membuat berbagai adat Jawa seperti *ritual tingkeban/mitoni*, *ritual ruwatan*, *ritual tedak sinten* dll, masih sangat kental mewarnai kehidupan masyarakat setempat.

Dalam riset pendahuluan yang dilakukan penulis, diketahui bahwa masyarakat Sembego masih berpegang pada budaya-budaya Jawa, akan tetapi dalam praktiknya, masyarakat Sembego tidak lagi sama dengan praktik yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya, salah satu contohnya adalah dalam hal pelaksanaan ritual *mitoni*. Ritual *mitoni* yang dilakukan oleh masyarakat Sembego telah mengalami “islamisasi” (salah satu rangkaian dari ritual tersebut adalah pembacaan tujuh surat pilihan) dan kebanyakan masyarakat tidak lagi melaksanakan *siraman* dalam rangkaian ritual tersebut.⁶

⁶ Disarikan dari hasil wawancara dengan Khoiruddin, Kaum (Modin) Padukuhan Sembego, di Yogyakarta, tanggal 1 Maret 2013.

Menilik fakta-fakta di atas, penulis berpendapat bahwa kajian terkait tradisi pembacaan tujuh surat pilihan dalam ritual *mitoni* yang dilakukan oleh masyarakat Padukuhan Sembego perlu dilakukan, untuk mengetahui resepsi masyarakat muslim—terutama masyarakat Sembego—terhadap al-Qur'an dan mengetahui bagaimana al-Qur'an menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dan untuk mengerucutkan pembahasan sehingga fokus permasalahan dan penulisan ini dapat lebih terarah maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pembacaan tujuh surat pilihan dalam ritual *mitoni* yang dilakukan oleh masyarakat Padukuhan Sembego, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman?
2. Apa makna sosio-kultural tradisi pembacaan tujuh surat pilihan dalam ritual *mitoni* bagi masyarakat Padukuhan Sembego, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

- a. Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui prosesi ritual *mitoni* (tujuh bulanan) dengan membaca tujuh surat pilihan yang dilakukan oleh Sembego, Maguwoharjo, Depok Sleman.

- b. Kajian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui makna ritual *mitoni*—yang di dalamnya terdapat pembacaan tujuh surat pilihan—bagi masyarakat Padukuhan Sembego, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman.

2. Manfaat Penulisan

a. Manfaat Teoritis

Memberikan wacana baru dalam dunia akademis dan dapat memperkaya bentuk penulisan terhadap dunia Islam, terutama jurusan Tafsir-Hadis. Dan agar dapat menjadi salah satu referensi untuk penulisan selanjutnya mengenai fenomena yang hidup di tengah masyarakat terkait dengan al-Qur'an termasuk resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an.

b. Manfaat Praktis

Penulisan ini dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjadikan al-Qur'an sebagai bagian dari hidup.

D. Telaah Pustaka

Dari beberapa literatur yang penulis analisa untuk memperdalam penulisan mengenai tradisi pembacaan tujuh surat pilihan dalam ritual *mitoni* (tujuh bulanan), penulis menemukan beberapa literatur yang memiliki relevansi terkait tema tersebut, di antaranya:

Karya tulis berupa buku yang mengkaji fenomena dan resepsi masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an dalam kehidupan praksis diantaranya adalah

Antropologi Al-Qur'an Model dialektika Wahyu & Budaya yang ditulis oleh Ali Sodiqin. Buku ini merupakan disertasi beliau yang di dalamnya menjelaskan tentang bagaimana enkulturasi⁷ nilai-nilai al-Qur'an terhadap tradisi-tradisi yang berlaku di masyarakat Arab. Proses enkulturasi tersebut dilihat sejak masa pewahyuan al-Qur'an, yang berlangsung selama kurang lebih dua puluh tiga tahun.⁸

Buku yang berjudul *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* karya Howard M. Federspiel menjelaskan tentang berbagai daerah di Indonesia yang memiliki tradisi membaca al-Qur'an bersama-sama dalam keluarga. Fenomena semacam ini bahkan dijadikan tolok ukur ketaatan sebuah kelompok masyarakat dalam menjalankan agamanya.⁹

Ahmad Rafiq dalam artikelnya yang berjudul *Pembacaan yang atomistik terhadap al-Qur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi (sebuah pencarian awal metodologis)* menguraikan bahwa resepsi al-Qur'an mengambil bentuk praktik kultural di masa lalu dan saat ini. Dengan demikian mengkaji resepsi al-Qur'an tidak hanya mengkaji teks tertulis, tetapi juga mengkaji masyarakat di mana al-Qur'an

⁷ Enkulturasi yaitu pembudayaan. Beliau menjelaskan bahwa pengungkapan enkulturasi al-Qur'an dalam tradisi Arab melalui pendekatan antropologi dapat memberikan kerangka teori bagi akulturasi Islam dan budaya lokal pada masa kini. Di samping itu, juga diharapkan mampu menjelaskan sifat universal Islam dalam budaya lokal dan menginterpretasikan keabsolutan ajaran Islam dalam masyarakat global.

⁸ Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an Model dialektika Wahyu & Budaya* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 22-24.

⁹ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an*, terj. Nuril Hidayah (Yogyakarta: Diva Press, 2008), hlm. 42.

dibaca, ditafsirkan, dipraktikkan juga digunakan untuk berbagai tujuan, mulai tujuan yang bersifat religius hingga keduniaan, dari yang suci hingga yang profan.¹⁰

Selanjutnya, buku-buku yang terkait dengan keutamaan dan cara-cara mengkaji al-Qur'an salah satunya adalah sebuah buku yang berjudul *Seluk-beluk Al-Qur'an* buah karya Zainal Abidin S. Dalam buku ini dijabarkan berbagai pembahasan terkait al-Qur'an, di antaranya ada-adab membaca al-Qur'an itu berarti berbagai penghormatan dan keagungan al-Qur'an bahwa setiap mukmin yang mempercayai al-Qur'an mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kitab sucinya itu. Salah satu bentuk tanggung jawab tersebut adalah mempelajari dan mengajarkannya. Lebih jauh, dalam buk ini juga dijelaskan bahwa ada tiga tingkatan dalam mempelajari al-Qur'an, *pertama*; membacanya sampai lancar dan baik menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam *qirā'āt* dan *tajwīd*. Hal ini diwajibkan bagi semua orang muslim dari berbagai usia, baik anak-anak, orang dewasa maupun orang tua, yaitu selama masa hidupnya sebelum tutup usia. *Kedua*; belajar arti dan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an, sehingga dapat mengerti makna yang terkandung di dalamnya. *Ketiga*; belajar menghafal al-Qur'an di luar kepala, sebagaimana yang telah dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah SAW. Demikian di berbagai negara yang penduduknya mayoritas muslim pada masa sekarang.¹¹

¹⁰ Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi (sebuah pencarian awal metodologis)" dalam Shahiron Syamsuddin (ed.), *Islam Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), hlm. 77.

¹¹ Zainal Abidin S., *Seluk-beluk al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 144-151.

Sedangkan buku-buku yang membahas tentang budaya Jawa antara lain; *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, karya Budiono Herusatoto. Buku ini menjelaskan tentang maksud-maksud dan tujuan simbol kebudayaan Jawa yang dikategorikan dalam dua bagian. *Pertama*, Sebagai tanda untuk memperingati kejadian tertentu, agar segala peristiwa dapat diketahui atau dikenang oleh masyarakat setelahnya. *Kedua*, digunakan sebagai media dan pranata dalam religinya. Dalam buku tersebut salah satu aspek yang dibahas adalah makna yang terdapat dalam simbol-simbol yang menyertai pelaksanaan tradisi ritual *mitoni*.¹²

Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa, karya Ahmad Khalil, dalam buku tersebut dipaparkan mengenai tata cara masyarakat Jawa melaksanakan tradisinya, diantaranya adalah tradisi *slametan*.¹³ Slametan diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai salah satu sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda, serta dapat mendatangkan berkah bagi masyarakat.¹⁴

Ritus Peralihan di Indonesia, buku ini merupakan antologi yang memuat beragam ritual adat yang ada di Indonesia, termasuk di antaranya adalah ritual adat yang dilakukan oleh orang Madura untuk perempuan yang sedang hamil sampai ia

¹² Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 1983).

¹³ *Slametan* adalah suatu Ritual komunal yang telah menjadi tradisi di masyarakat Islam Jawa. Tujuan dari diadakannya *slametan* adalah untuk menandai suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, termasuk peristiwa penting tersebut adalah kelahiran, kematian, pernikahan, khitanan, perayaan hari besar dan masih banyak lagi.

¹⁴ Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008).

melahirkan. Tulisan yang berjudul “Adat Istiadat Sekitar Kelahiran Pada Masyarakat Nelayan di Madura” tersebut merupakan buah pena dari Mujono Djojmartono. Dalam tulisan tersebut, secara spesifik Mujono memaparkan serangkaian ritual selamatan yang diadakan oleh masyarakat Madura untuk perempuan yang sedang hamil sampai melahirkan dengan menggunakan kacamata antropologi.¹⁵

Ritual Tradisional Masyarakat Jawa, karya Thomas Wiyasa Bratawidjaja. Dalam buku ini, Bratawidjaja memaparkan berbagai macam ritual tradisional yang biasanya dilakukan oleh orang Jawa, termasuk ritual tingkeban.¹⁶ Orang Jawa berkeyakinan bahwa pendidikan harus dimulai sejak anak masih dalam kandungan, waktu pelaksanaan yang tepat untuk memulai pendidikan tersebut menurut buku ini adalah pada saat kehamilan berusia tujuh bulan, oleh karena itulah orang Jawa biasa menyebut ritual tujuh bulanan/*tingkeban* dengan *mitoni*, berasal dari akar kata *pitu* yang berarti tujuh.¹⁷

Karya tulis yang berupa skripsi, antara lain buah karya Iwan Zuhri, memilih topik: Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mitoni* di Padukuhan Pati, Kelurahan Genjahan, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul (2009). Karya tersebut terfokus pada pembahasan terkait nilai-nilai ajaran Islam yang diserap dalam

¹⁵ Mujono Djojmartono, “Adat Istiadat Sekitar Kelahiran Pada Masyarakat Nelayan Madura” dalam Koentjaraningrat (ed.), *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 85.

¹⁶ Nama lain dari *mitoni* yang digunakan oleh orang Jawa.

¹⁷ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Ritual Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993).

tradisi ritual *mitoni* di Padukuhan Pati, Kelurahan Genjahan, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunung kidul. Dalam skripsi tersebut dijelaskan nilai-nilai pendidikan Islam yang terangkum dalam ritual *mitoni* antara lain: iman, ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal, syukur, silaturahmi dan shadaqah.¹⁸

Selanjutnya, skripsi Muchibbah Sektioningsih, Adopsi Ajaran Islam dalam ritual *mitoni* di Desa Nagagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati, dalam skripsi tersebut dipaparkan mengenai rangkaian ritual *mitoni* yang dilakukan oleh masyarakat Ngagel sangat kental dengan ajaran-ajaran Islam, meskipun ritual tersebut dikemas dalam serangkaian kegiatan yang sarat dengan tradisi Jawa. Adapun ajaran agama Islam yang diadopsi dalam ritual *mitoni* antara lain: Ajaran Islam dalam surat al-A'raf ayat 189 yang memerintahkan umat Islam untuk bersyukur dan berdo'a untuk keselamatan ibu dan calon bayi ketika bayi yang ada dalam kandungan sudah mempunyai bentuk yang sempurna (kandungan berusia tujuh bulan). Selanjutnya, ajaran yang lain yaitu pembacaan do'a yang bersumber dari surat al-Māidah ayat 35 yaitu syukur, yang merupakan perintah Allah yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis.¹⁹

¹⁸ Iwan Zuhri, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni di Padukuhan Pati, Kelurahan Genjahan, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul*, skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

¹⁹ Muchibbah Sektioningsih, *Adopsi Ajaran Islam dalam Ritual Mitoni di Desa Nagagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati*, skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

Berikutnya, skripsi yang berjudul “Pandangan Sarjana UIN Sunan Kalijaga Terhadap Nila-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni” buah karya Efa Nusantari. Hasil penulisan Efa menunjukkan bahwa adanya heterogenitas cara pandang para sarjana UIN Sunan Kalijaga di Gadingsari terhadap pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *mitoni*. Tradisi *mitoni* yang masih berkembang dapat dijadikan sarana pengenalan tidak langsung kepada lingkungan sosial setempat.²⁰

Terakhir, skripsi dengan judul Pembacaan Ayat-ayat al-Qur’an dalam Upacara Pérét Kandung, yang ditulis oleh Rafi’uddin. Dalam skripsinya, Rafi’ menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan upacara Pérét Kandung di Desa Poteran juga dibacakan al-Qur’an. Ada tujuh surat al-Qur’an yang dibaca saat ritual Pérét Kandung, yaitu, surat Luqmān, surat Yūsuf, surat Maryam, surat Yāsīn, surat al-Sajadah, surat al-Wāqī’ah dan surat Fāṭir. Lebih jauh, Rafi’ memaparkan tentang tiga resepsi masyarakat terhadap pembacaan tujuh surat pilihan pada ritual Pérét Kandung. Pertama, secara simbolis. Masyarakat memaknai secara simbolis terhadap ketujuh surat yang dibaca. Kedua, dianggap sebagai praktik religius. Masyarakat membaca ketujuh surat tersebut sebagai praktik keberagamaan. Ketiga, sebagai tradisi material. Masyarakat membaca ketujuh surat tersebut dalam ritual Pérét Kandung hanya sekedar tradisi yang sudah berkembang di masyarakat. Secara konstruksi pengetahuan masyarakat mengenai

²⁰ Efa Nusantari, *Pandangan Sarjana UIN Sunan Kalijaga Terhadap Nila-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni*, skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

pembacaan ayat-ayat al-Qur'an terbentuk melalui proses internalisasi, eksternalisasi dan internalisasi.²¹

Dari penelusuran terhadap berbagai literatur tersebut, belum ditemukan kajian yang secara spesifik membahas tentang pembacaan tujuh surat pilihan dalam ritual mitoni di Padukuhan Sembego. Penulis tidak memungkiri jika tema yang akan dibahas dalam penulisan ini memiliki kemiripan dengan tema yang telah dibahas oleh Rafi'uddin—yaitu skripsi yang berjudul Pembacaan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Upacara Pérét Kandung—akan tetapi keduanya memiliki perbedaan dalam penggunaan metode dan pendekatan, penulis akan menggunakan kacamata etnografi untuk mengekspos interaksi masyarakat Sembego dengan al-Qur'an, selain itu dalam hal pemilihan lokasi penulisan pun berbeda, penulisan di satu lokasi tidak bisa disamakan dengan penulisan di lokasi yang lain karena keduanya memiliki masyarakat dengan budaya yang berbeda.

E. Kerangka Teori

Meminjam teori antropologi interpretatif milik Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul *The Interpretative of Cultures: Selected Essays*, dikatakan bahwa jika kita ingin menjelaskan kebudayaan orang lain maka kita tidak mempunyai pilihan lain kecuali menggunakan metode yang dinamakan oleh filosof Inggris Gilbert Ryle

²¹ Rafi'uddin, *Pembacaan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Ritual Pérét Kandung*, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

dengan *Thick Description*. Kita harus melukiskan tidak saja apa yang secara aktual terjadi, tetapi bagaimana pemahaman seseorang tentang kejadian tersebut.

Maka dapat dipahami bahwa etnografi dan juga antropologi secara umum selalu melibatkan “lukisan mendalam”. Tugasnya bukan hanya sebatas mendeskripsikan/melukiskan struktur suku-suku primitif atau bagian-bagian ritual atau—yang lebih khusus lagi—berpuasanya orang muslim di bulan Ramadhan. Tugas utamanya adalah mencari makna, menemukan apa yang sesungguhnya ada di balik perbuatan seseorang, makna yang ada di balik seluruh kehidupan dan pemikiran ritual, struktur dan kepercayaan mereka. Analisa kebudayaan bagi antropologi interpretatif serta teoritikus yang teliti selalu merupakan proses perkiraan terhadap makna, memetakan pemikiran-pemikiran dan kemudian melukiskan kesimpulan penjelasannya.²²

Jika antropologi interpretatif merupakan cara untuk melihat sistem makna dan nilai yang dipakai oleh masyarakat dalam menjalani kehidupannya, maka cukup beralasan ketika menelaah kebudayaan manapun antropologi interpretatif akan selalu tertarik kepada masalah agama. Menurut Geertz agama adalah (1) Satu sistem simbol yang bertujuan untuk (2) menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang (3) dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan (4) melekatkan konsepsi ini

²² Clifford Geertz, “Thick Description: Toward an Interpretative Theory of Culture, dalam Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973). Hlm. 20.

kepada pancaran-pancaran faktual, (5) dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.

Definisi tersebut memang terkesan rumit dan sulit dipahami karena definisi tersebut terdiri dari definisi sekaligus teori, akan tetapi pada pembahasan selanjutnya Geertz memberikan penjelasan lebih lanjut terkait definisi tersebut, yaitu dengan menjelaskan elemen-elemen definisi tersebut dengan detail.

Pertama, yang dimaksud Geertz dengan “sebuah sistem simbol” adalah segala sesuatu yang memberikan seseorang ide-ide. Misalnya, sebuah objek, seperti lingkaran untuk berdoa bagi pemeluk Budhisme; satu ritual, seperti palang Mitzvah; atau perbuatan tanpa kata-kata, seperti perasaan kasihan dan rasa kekhusyuan. Yang terpenting adalah bahwa ide-ide dan simbol-simbol ini bukan murni bersifat privasi. Ide dan simbol-simbol tersebut adalah milik publik—sesuatu yang berada di luar kita. Sama dengan sebuah program komputer yang bisa terletak di dalam atau di luar komputernya. Seperti program komputer itu yang bisa ditelaah dan dipelajari secara objektif terpisah dari objek fisik tempat diinstallkan, maka begitu juga dengan simbol religius. Walaupun simbol tersebut tertanam dalam pemikiran individu secara privasi, namun ia juga bisa “diangkat” dari otak individu yang memiliki simbol tersebut.

Kedua, saat dikatakan bahwa simbol-simbol tersebut “menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang”, kita dapat meringkasnya dengan mengatakan bahwa agama menyebabkan

seseorang merasakan atau melakukan sesuatu. Motivasi tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu dan orang yang termotivasi tersebut akan dibimbing oleh seperangkat nilai tentang apa yang penting, apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan salah bagi dirinya.

Ketiga, perasaan tersebut tidak datang begitu saja dan bukanlah hal yang sepele. Perasaan tersebut muncul karena agama memiliki peran yang amat penting; agama membentuk konsep-konsep tentang tatanan seluruh eksistensi. Dalam hal ini Geertz ingin mengatakan bahwa agama mencoba menjelaskan “penjelasan hidup-mati” tentang dunia. Maksud agama bukan untuk menyatakan kepada kita tentang persoalan hidup sehari-hari, seperti olah raga, permainan, atau mode pakaian dan seni, melainkan terpusat pada makna final (*ultimate meaning*), suatu tujuan pasti bagi dunia.

Keempat dan kelima, konsep-konsep tentang dunia dan serangkaian motivasi dan dorongan-dorongan yang diarahkan oleh moral ideal adalah inti agama. Kedua hal ini diringkas oleh Geertz dengan dua terma; pandangan hidup dan etos—ide-ide konseptual dan kecenderungan adat istiadat. Selanjutnya dia menambahkan bahwa agama meletakkan konsep-konsep ini kepada pancaran-pancaran faktual dan pada akhirnya perasaan dan motivasi tersebut akan terlihat sebagai fakta yang unik. Sederhananya agama membentuk suatu tatanan kehidupan dan sekaligus memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut. Hal yang membedakan agama dengan sistem kebudayaan yang lain adalah simbol-simbol dalam agama yang menyatakan kepada

kita bahwa terdapat sesuatu “yang benar-benar riil”—sesuatu yang oleh manusia dianggap lebih penting dari apa pun.

Dalam ritual keagamaan, manusia dimasuki oleh rasa desakan realitas riil ini. Perasaan dan motivasi seseorang dalam ritual keagamaan sama persis dengan pandangan hidupnya. Kedua hal ini saling memberi kekuatan. Pandangan hidup saya mengatakan “saya harus melakukan ini”, umpamanya. Pada gilirannya perasaan tersebut mengatakan bahwa pandangan hidup saya ini adalah pandangan hidup yang benar dan tidak bisa diragukan lagi. Satu pernyataan simbolis antara pandangan hidup dengan etos akan terlihat dalam ritual. Apa yang dilakukan seseorang yang merasa harus dilakukannya (etosnya) selalu akan selaras dengan gambaran dunia yang teraktualisasikan dalam pikirannya.²³

Penulis menjadikan teori yang diusung oleh Geertz tersebut sebagai acuan dasar dalam penelitian ini. Mulai dari proses pengumpulan data—dalam hal ini dielaborasi dengan metode etnografi—hingga pada analisis serta pembuatan kesimpulan, khususnya pada pembahasan tradisi pembacaan tujuh surat pilihan dalam *mitoni*, mulai dari simbol-simbol pada pembacaan tujuh surat pilihan, *mood* dan motivasi dari para penyelenggara *mitoni* dan para partisipan, yang kemudian membentuk konsepsi tentang tatanan umum eksistensi yang diletakkan pada

²³ Daniel L. Pals dalam *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir (dkk.), (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 342-346.

pancaran-pancara faktual yang akhirnya terlihat sebagai suatu realitas yang unik dari tradisi pembacaan tujuh surat pilihan dalam *mitoni* di Padukuhan Sembego.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulisan ini merupakan penulisan lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penulisan deskriptif analitik kualitatif. Yang dimaksud dengan penulisan deskriptif analitik adalah suatu penulisan yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat, selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis.²⁴ Menurut Bodgan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, metode penulisan yang digunakan adalah metode kualitatif.²⁵

Sedangkan pendekatan yang digunakan penulis pada penulisan ini adalah pendekatan etnografi. Secara Leksikal, etnografi diserap dari dua kata bernahasa Latin, yaitu '*ethnos*' (berarti bangsa) dan '*graphein*' (berarti tulisan). Dapat disimpulkan bahwa etnografi adalah catatan atau laporan tentang suatu bangsa atau

²⁴ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penulisan Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 29.

²⁵ Moleong Lexy J, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 9.

masyarakat tertentu.²⁶ Oleh Amri Marzali definisi tersebut dispesifikasikan lagi sebagai tulisan atau laporan mengenai suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penulisan lapangan selama sekian bulan atau tahun.²⁷

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan yang tujuan utamanya adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Kegiatan etnografi ini melibatkan aktifitas belajar mengenai dunia yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya *mempelajari masyarakat*, tetapi *belajar dari masyarakat*.²⁸ Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa; dan di antara makna yang diterima, banyak yang disampaikan secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan.

Pendekatan ini penulis gunakan untuk menelisik dan mengungkap pandangan masyarakat Sembego yang mempraktikkan pembacaan tujuh surat pilihan dalam ritual *mitoni* terhadap al-Qur'an. Sehingga dengan berpijak pada latar belakang

²⁶ Ali Formen, "ETNOGRAFI": James Spradley dan Alur Penulisan Maju Bertahap (*Development Research Sequences*) dalam *Teori dan Paradigma Penulisan Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006) hlm. 127.

²⁷ Amri Marzali, Kata Pengantar dalam James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. Vii.

²⁸ James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 3-4.

keagamaan, pendidikan, budaya, ekonomi dan kebudayaan, penulis dapat mengungkap gejala-gejala secara mendetil dan dapat diketahui bagaimana masyarakat Sembego berinteraksi dengan al-Qur'an dan bagaimana al-Qur'an menjadi bagian dalam kehidupan mereka.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam riset ini adalah Padukuhan Sembego yang merupakan bagian dari Kelurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Padukuhan Sembego terdiri dari lima dusun, yaitu: Bego, Manisrejo, Pasekan, Bedrek dan Singosutan. Dari riset pendahuluan yang dilakukan diketahui bahwa masyarakat Sembego adalah masyarakat ber-etnis Jawa yang masih berpegang pada budaya-budaya Jawa, seperti *mitoni/tingkeban*, *slametan*, *merti bumi*, *sedekahan*, *sepasaran* dan *kubrosiswo*. Akan tetapi, seiring dengan banyaknya para pendatang yang menetap dan bertambahnya pemahaman masyarakat terhadap agama Islam, masyarakat setempat berusaha untuk memasukkan nilai-nilai Islam dalam berbagai macam tradisi yang mereka lestarikan.

Tradisi-tradisi tersebut tetap dilestarikan akan tetapi pemberian sesajen untuk tempat-tempat yang dianggap keramat seperti sumur, sungai, makam dan pohon besar sudah ditinggalkan dan diganti dengan pemberian *shadaqah* pada orang yang kurang mampu atau *sima'an* al-Qur'an. Hal inilah yang menjadikan Padukuhan Sembego menarik untuk dijadikan tempat penelitian. Di satu sisi masyarakat setempat masih sangat kental dengan budaya Jawa akan tetapi di sisi yang lain kesadaran beragama

mereka mendorong mereka untuk mengislamisasi tradisi-tradisi yang mereka lestarikan.

3. Subjek Penelitian

Koentjaraningrat memaparkan bahwa menurut J.A. Clifton ada 9 prinsip²⁹ yang biasanya digunakan oleh para antropolog untuk menentukan batas-batas dari masyarakat yang menjadi pokok deskripsi etnografi, yaitu: (1). Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh satu desa atau lebih; (2). Kesatuan masyarakat yang terdiri dari penduduk yang berbahasa atau logat yang sama; (3). Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh garis batas suatu daerah politikal-administratif; (4). Kesatuan masyarakat yang batasannya adalah rasa identitas penduduknya sendiri; (5). Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh suatu wilayah geografi; (6). Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh kesatuan ekologi; (7). Kesatuan masyarakat dengan pengalaman sejarah yang sama; (8). Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang frekuensi interaksinya satu dengan yang lain merata tinggi; (9). Kesatuan masyarakat dengan susunan sosial yang seragam.³⁰

Selanjutnya Koentjaraningrat memaparkan bahwa prinsip pertama biasanya mencakup juga delapan prinsip yang lain. Penduduk satu desa atau beberapa desa yang berdekatan, biasanya juga merupakan segabungan manusia yang mengucapkan satu bahasa, biasanya juga merupakan suatu kesatuan administratif dan mempunyai

²⁹ Sembilan prinsip ini merupakan hasil modifikasi lanjutan yang dilakukan oleh J.A. Clifton dari apa yang telah dirumuskan sebelumnya oleh R. Nuroll, seorang ahli antropologi Amerika.

³⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta Aksara Baru, 1890), hlm. 343.

suatu rasa identitas komunitas yang khusus, tinggal di satu wilayah geografi dengan ciri-ciri ekologi yang sama, biasanya saling berinteraksi secara intensif dan dengan frekuensi yang tinggi, sedangkan suatu desa biasanya memiliki suatu organisasi sosial yang tertentu. Hal inilah yang menjadi tolok ukur penulis bahwa Padukuhan Sembego layak untuk menjadi subjek penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah mengamati, mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti-bukti terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna menemukan data analitis.³¹ Ada dua macam teknik observasi, yaitu *participant observation* dan *non-participant observation*. Dalam riset ini, penulis akan menggunakan teknik *participant observation* (pengamatan terlibat), sebagaimana yang dipaparkan oleh Moh Soehadha dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penulisan Sosiologi Agama (Kualitatif)*, dalam sejarahnya, teknik *participant observation* lazim digunakan oleh para antropolog dalam studi etnografi.

Selama penulisan berlangsung, penulis akan terlibat dalam setiap aktifitas apa saja yang dilakukan oleh para informan yang diteliti; percakapan/wawancara; makan-makanan masyarakat Sembego; belajar logat Sembego (bahasa Jawa khas Sembego);

³¹ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dan Fenomenologi dalam Penelitian Living Qur'an*, jurusan Tafsir-Hadis UIN Sunan Kalijaga, 2006.

mengikuti ritual-ritual yang diadakan oleh masyarakat Sembego; membantu pelaksanaan acara *ritual mitoni*, dll.

b. Wawancara

Menurut Hadari Nawawi, wawancara adalah alat yang digunakan dalam komunikasi langsung—mekanisme pengumpulan data yang dilakukan melalui kontak atau hubungan pribadi (individual) dalam bentuk tatap muka antara pengumpul data dengan responden—yang berbentuk sejumlah pertanyaan lisan yang diajukan oleh pengumpul data sebagai pencari (*interviewer*) yang dijawab secara lisan pula oleh responden (interviewee). Dengan kata lain wawancara atau *interview* adalah alat penumpul data berupa tanya jawab antara pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan.³²

Wawancara yang diterapkan dalam penulisan ini adalah wawancara etnografis yaitu wawancara yang tak ubahnya sebuah percakapan persahabatan. Penulis mengumpulkan data melalui pengamatan terlibat dan berbagai percakapan sambil lalu.³³ Teknik ini diterapkan guna memperkuat teknik observasi yang dilakukan penulis. Ketika berbincang dengan masyarakat Sembego hal tersebut berguna untuk dapat mengungkap informasi sealamiah mungkin tanpa adanya rekayasa. Sedangkan wawancara terbuka penulis lakukan ketika berhadapan dengan Pemerintah

³² Hadari Nawawi, *Instrumen Penulisan Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 98.

³³ James P. Spradley, *Metode Etnografi.....*, hlm. 85.

Padukuhan Sembego—guna menggali data terkait profil Padukuhan Sembego—dan sesepuh Padukuhan Sembego untuk mengungkap sejarah *mitoni* dengan membaca tujuh surat pilihan di Sembego serta untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara etnografi.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penyelidikan yang ditujukan pada penguraian apa yang telah lalu dengan sumber dokumentasi.³⁴ Dokumen sendiri memiliki arti setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*—setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian peristiwa atau penyajian akunting—yang tidak dipersiapkan karena ada permintaan penyidik.³⁵

Selama ritual *mitoni* berlangsung penulis berusaha mendokumentasikan semua aktifitas yang berhubungan dengan pelaksanaan ritual *mitoni* yang dilakukan oleh masyarakat Padukuhan Sembego dari awal hingga akhir. Metode ini penulis gunakan untuk menyempurnakan data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara. Yang meliputi gambar-gambar, rekaman kegiatan, catatan sejarah dan tulisan-tulisan yang dapat dijadikan rujukan dan memperkaya data temuan.

³⁴ Winarno Surakhmand, *Pengantar Penulisan Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994). Hlm. 132.

³⁵ Moleong Laxy J, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 161.

5. Teknik Pengolahan Data

Untuk mengolah data yang diperoleh selama proses pengumpulan data, penulis melakukan tiga tahapan. *Pertama*, reduksi data, pada tahapan ini penulis melakukan penyeleksian, pemfokusan dan abstraksi data yang berhubungan dengan pelaksanaan ritual *mitoni* dari hasil catatan lapangan. Semua data yang diperoleh selama proses pengumpulan data yang berkenaan dengan pelaksanaan ritual *mitoni* dikumpulkan secara keseluruhan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan konsep penulisan yang telah dirancang sebelumnya. Tujuannya adalah agar data yang diperoleh dapat terbagi pada kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan konsep yang telah dibuat oleh penulis. Selain itu, pada tahap ini data-data yang dianggap tidak perlu akan dibuang, sehingga data yang diperoleh lebih fokus dan ringkas serta telah diklasifikasikan.³⁶

Kedua, *display* atau penyajian data, pada tahap ini penulis melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan-hubungan tertentu antara data yang satu dengan data lainnya, misalnya data mengenai *ritual mitoni* dan bagaimana pembacaan al-Qur'an dalam ritual tersebut. Pada proses ini, penulis menyajikan data yang lebih konkret dan tervisualisasi.³⁷

Ketiga, verifikasi, pada tahap ini penulis melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data yang telah diperoleh dan telah melalui tahap reduksi dan *display* (penyajian), sehingga data yang ada telah memiliki makna. Pada tahap ini,

³⁶ Moh. Soehadha, *Metode Penulisan Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), hlm. 119.

³⁷ Moh. Soehadha, *Metode Penulisan Sosial.....*, hlm. 114-115.

interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan, pencatatan tema-tema dan pola-pola, pengelompokan, melihat kasus per kasus dan melakukan pengecekan terhadap hasil observasi dan wawancara dengan informan. Proses ini juga menghasilkan sebuah hasil analisis yang telah dikaitkan dengan asumsi-asumsi dari kerangka teoritis yang ada, selain itu penulis juga menyajikan jawaban atau pemahaman terhadap rumusan masalah yang dicantumkan di bagian latar belakang masalah penulisan.³⁸

Metode analisis yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode analisis interpretasi.³⁹ Penulis memaparkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan informan yang terlibat dalam pelaksanaan pembacaan tujuh surat pilihan dalam ritual *mitoni* kemudian penulis menafsirkannya dengan penafsiran penulis sendiri, akan tetapi penulis tidak mengabaikan penjelasan-penjelasan dan juga penafsiran para informan. Jadi, analisis iterpretasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpaduan penafsiran dari informan dan juga penafsiran penulis.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan komperehensif mengenai isi dan pembahasan dari tulisan ini, maka penulis merumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

³⁸ Moh. Soehadha, *Metode Penulisan Sosial.....*, hlm. 115.

³⁹ Moh. Soehadha, *Metode Penulisan Sosial.....*, hlm. 136.

Bab I merupakan bagian pendahuluan menguraikan argumentasi seputar signifikansi dan alur penyelesaian dari penelitian. Bab I berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan dan manfaat penulisan, telaah pustaka, kajian teori, metodologi peneltiandan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum lokasi penelitian—Padukuhan Sembego, Maguwoharjo, Depok, Sleman—yang meliputi letak geografis dan demografis Padukuhan Sembego. Dalam pembahasan tentang demografis Padukuhan Sembego dipaparkan tentang keadaan pendidikan masyarakat termasuk diantaranya sarana pendidikan masyarakat baik formal maupun non-formal, tingkatan pendidikan masyarakat, keadaan sosial-budaya masyarakat, ekonomi masyarakat, keberagamaan masyarakat yang meliputi sejarah masuknya agama Islam, kegiatan-kegiatan keagamaan dan sarana peribadatan yang ada, sub-bab yang terakhir memaparkan kondisi pemerintahan masyarakat Sembego. Penjelasan terkait gambaran umum Padukuhan Sembego memiliki peran yang sangat urgen dan harus diletakkan pada bagian awal penulisan, karena dengan adanya pembahasan terkait kondisi masyarakat Sembego akan mempermudah penelitian terkait budaya *mitoni* di Sembego.

Bab III merupakan bab yang membahas semua yang terkait dengan *mitoni* yang dilakukan oleh masyarakat Padukuhan Sembego, termasuk diantaranya sejarah *mitoni* di Padukuhan Sembego, prosesi pelaksanaan ritual *mitoni* yang dibacakan tujuh surat pilihan dari awal hingga akhir dan simbol-simbol yang ada di dalam ritual *mitoni* beserta maknanya, serta motivasi diselenggarakannya *mitoni* bagi kehamilan

pertama seorang wanita ketika usia kehamilannya mencapai tujuh bulan. Jadi, jawaban dari rumusan masalah yang pertama dipaparkan pada bab ini.

Bab IV berisi penjabaran jawaban rumusan masalah kedua. Pada bab ini dipaparkan mengenai tradisi ritual *mitoni* yang telah *dikorelasikan* dengan al-Qur'an. Bab ini diawali dengan pembahasan terkait al-Qur'an dalam pandangan masyarakat sembugo, yang memuat tentang berbagai resepsi masyarakat Sembego terhadap al-Qur'an dan lain-lain, selanjutnya karakteristik bacaan al-Qur'an masyarakat Sembego, dan yang terakhir yaitu makna pembacaan tujuh surat pilihan dalam ritual *mitoni* dikaji dengan teori antropologi interpretatif milik Clifford Geertz. Pada sub-bab terakhir ini akan diulas mengenai pemaknaan masyarakat terhadap simbol-simbol yang ada pada praktik pembacaan tujuh surat pilihan, motivasi dari tindakan mereka serta perasaan mereka pada saat melaksanakan tradisi tersebut.

Bab V, merupakan bab penutup, membahas akhir penulisan skripsi yang berisi kesimpulan dan saran serta kritik. Ketiganya perlu dicantumkan di setiap akhir pembahasan suatu tulisan sebagai ringkasan dari semua pembahasan dan saran-saran serta kritikan agar penelitian ini bersifat ilmiah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara etimologi *mitoni* berasal dari bahasa Jawa, yaitu kata *pitu* yang berarti tujuh, sedangkan secara terminologi *mitoni* adalah serangkaian ritual yang diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan dan pada umumnya hanya dilakukan pada saat mengandung anak pertama. Ritual ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan, bagi ibu yang sedang mengandung dan calon bayi yang akan dilahirkan, sekaligus sebagai bentuk rasa syukur akan kehadiran calon penerus keturunan keluarga tersebut. *Mitoni* memiliki banyak nama lain, di antaranya adalah *mrocoti*¹, *tingkeban*² dan *Pérét Kandung*³.

Terkait pelaksanaan *mitoni* di Padukuhan Sembego terdapat beberapa rangkaian acara yang sifatnya tidak baku, dalam artian ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya, perbedaan ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan penyelenggara *mitoni*. Prosesi pelaksanaan *mitoni* yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat Sembego adalah *mitoni* yang terdiri dari dua rangkaian acara yaitu *kenduri* dan pembacaan tujuh surat pilihan, sedangkan bagi sebagian kecil masyarakat yang masih kental dengan budaya Jawa menyelenggarakan

¹Sebutan *mitoni* di daerah Jawa Timur bagian Pantura.

²Sebutan *mitoni* di beberapa daerah di Jawa Timur.

³Sebutan *mitoni* di Madura.

mitoni dengan rangkaian acara yang terdiri dari *kenduri*, pembacaan tujuh surat pilihan, *siraman*, *pantes-pantes* dan *brojolan*. Prosesi pembacaan tujuh surat pilihan merupakan rangkaian acara kedua dalam pelaksanaan *mitoni* baik bagi penyelenggara yang masih kental dengan budaya Jawa maupun yang tidak.

Meskipun dinamakan tradisi pembacaan tujuh surat pilihan, akan tetapi pada praktiknya ragam surat pilihan yang dibaca oleh masyarakat Sembego tidak hanya berjumlah tujuh, akan tetapi sepuluh surat yaitu: Yūsuf, Maryam, al- Wāqī'ah, al-Raḥmān, Muḥammad, Luqmān, al-Mulk, Ṭāhā, al-Nūr dan Yāsīn. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan ragam surat pilihan yang dibaca antara satu pelaksanaan dengan pelaksanaan yang lain. Menurut kebiasaan masyarakat setempat perbedaan tersebut sangat ditentukan oleh tiga faktor, di antaranya adalah:

- a. Adanya permintaan dari penyelenggara *mitoni* atau kerabatnya untuk membaca surat-surat tertentu dalam *mitoni*.
- b. Ketentuan dari orang yang dipercaya oleh penyelenggara *mitoni* untuk mengatur pembacaan tujuh surat pilihan dalam *mitoni*.
- c. Ketentuan pemimpin ritual pembacaan surat-surat pilihan jika tuan rumah tidak menentukan ragam surat yang akan dibaca pada saat *mitoni* dan tidak menunjuk orang lain untuk menentukam ragam surat yang dibaca.

Prosesi pembacaan tujuh surat pilihan diawali dengan pembagian ragam surat pilihan pada para partisipan, setelah pembagian surat-surat pilihan selesai maka dilanjutkan dengan membaca surat al-Fātiḥah sebagai waṣilah/ḥadarah, *pertama*

kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya, *kedua* kepada para nabi dan rasul, para *syuhada*, orang-orang *saleh*, para wali, mufassir dst., *ketiga* kepada para ahli kubur khususnya kepada Mbah Nyai Sembego. Setelah wasilah/hadarah selesai maka para partisipan pun mulai membaca surat pilihan sesuai pembagian yang telah ditentukan. Pembacaan tujuh surat pilihan dilakukan secara bersamaan dengan *jahr* dan *tartīl*, bacaan qur'an para partisipan tidak pelan tapi sedang dengan tetap memperhatikan ketepatan tajwīd dan makhārij al-hūrufnya. Ketika semua partisipan telah selesai membaca surat-surat pilihan maka pemimpin pembacaan tuju surat pilihan akan membaca do'a *mitoni* sedangkan partisipan mendengarkan dan mengamini dengan suara lirih.

Mengenai makna tradisi pembacaan tujuh surat pilihan dalam *mitoni* di Sembego jika dilihat dengan teori antropologi interpretatif Clifford Geertz, dapat disimpulkan bahwa praktik tersebut adalah fenomena sosio-kultural yang merupakan warisan turun temurun tanpa melalui pembelajaran secara struktural. Makna dari simbol yang terdapat pada tradisi tersebut hanya diketahui oleh beberapa orang saja—hanya sebatas pada guru-guru dari para sesepuh Sembego yang menggalakan pelaksanaan tradisi tersebut, karena para sesepuh pun hanya mengikuti ajaran dari guru mereka dan mengajarkan tradisi tersebut kepada masyarakat Sembego sementara pengetahuan mereka tentang makna simbol masih terbatas—masyarakat terus melakukan tradisi tersebut dari generasi ke generasi akan tetapi tanpa disertai pembelajaran terkait makna dari tradisi tersebut.

Motivasi pelaksanaan pembacaan tujuh surat pilihan yang dimiliki oleh masyarakat Sembego bisa diklasifikasikan menjadi dua macam: *pertama*, motivasi sosial yaitu karena menganggap *mitoni* dengan membaca tujuh surat pilihan adalah identitas sosial Sembego, dan adanya keinginan untuk tetap dianggap sebagai bagian dari Padukuhan Sembego maka mereka mengadakan dan mengikuti acara pembacaan tujuh surat pilihan. *Kedua*, motivasi personal yang berupa harapan-harapan yang dianggap akan terpenuhi dengan melestarikan tradisi tersebut. Yang lebih mendominasi masyarakat adalah motivasi yang pertama, yaitu motivasi sosial.

B. Kritik

Dalam menentukan partisipan pembacaan tujuh surat pilihan Masyarakat tidak konsisten terhadap kriteria yang mereka buat sendiri. Dalam wawancara dikatakan bahwa kriteria dipilihnya partisipan pembacaan tujuh surat pilihan adalah berdasarkan “baik” atau “tidak”-nya bacaan al-Qur’an seseorang, akan tetapi pada praktiknya ternyata masyarakat Sembego lebih menitik-beratkan pada faktor ketokohan seseorang. Jadi dalam pembacaan tujuh surat pilihan pada saat *mitoni* seringkali yang menjadi partisipan adalah para sesepuh dan juga tokoh agama, sedangkan para pendatang yang memenuhi kriteria sebagaimana yang telah disebutkan di atas jarang dilibatkan.

C. Refleksi

Salah satu kejadian unik yang pernah dialami penulis pada saat melakukan penelitian di Padukuhan Sembego adalah ketika melakukan wawancara dengan salah satu sesepuh Sembego, penulis mendapatkan teguran karena pada saat penulis terlibat dalam pelaksanaan *mitoni* di rumah Bu Suti dan dipercaya oleh penyelenggara untuk menentukan partisipan pembacaan tujuh surat pilihan, penulis mengundang delapan santri Pondok Pesantren Pangeran Diponego dan bukan para sesepuh Sembego. Padahal santri yang menjadi partisipan pada saat itu merupakan penghafal al-Qur'an dan jika dilihat dari tolok ukur baik/tidaknya bacaan qur'an menurut masyarakat Sembego bacaan mereka sudah bisa dikatakan 'baik'. Menurut sesepuh tersebut, tindakan penulis menyalahi tradisi yang ada di Sembego karena yang diundang untuk membaca tujuh surat pilihan bukanlah para sesepuh akan tetapi para santri yang lima di antaranya adalah perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Digital Versi 2.0. 2004.
- Afif Taifuri, Abdullah. *Rahasia di Balik Kehebatan & Kemampuan Ayat-ayat Al Qur'an*. Surabaya: Karya Agung. 2002.
- Al-Qudsy, Muhaimin,. *Kunci Praktis Doa yang Terkabal*. Yogyakarta: Javalitera, 2011
- Anies, M. Madchan. *Tahlil dan Kenduri "Tradisi Santri dan Kiai"*. Yogyakarta: LkiS Group: 2009.
- Anonim. *Majmū' Syarīf Kāmil*. Bandung: Jumanatul Afi-ART. 2007.
- Arsyad, M. Natsir. *Seri Buku Pintar Islam "Seputar al-Qur'an Hadis dan Ilmu"*. Bandung: al- Bayan. Cet. III. 1995.
- As-Suyūṭi, Imam Jalāluddin. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān-Studi al-Qur'an Komperehensif "Membahas al-Qur'an secara Lengkap dan Mendalam*. terj. Tim Editor Solo. Surakarta: Indiva Pustaka. Cet. I. 2009.
- Bekker, Anton. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghaalia Indonesia. 2000.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1993.
- , *Makna Simbolik Sajen Slametan Mitoni*. Yogyakarta: Jantra. 2007.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books. 1973.
- Haqī al-Nāzili, Sayyid Muḥammad. t.t. *Khazīnah al-Asrār*. Semarang: Toha Putra.
- Herawati, Isni. *Perubahan Nilai Upacara Tradisional Pada Masyarakat Pendukung*. Yogyakarta: Direktorat Sejarah. 1998.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita. 1983.
- HP Teguh Pranoto, Tjaroko. *Tata Upacara Adat Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press. 2009.

- Ichwan , M. Nur. *Studi Al- Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 2002.
- Jamil, Abdul (dkk). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Semarang: Gama Media. 1987.
- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1989.
- . *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1993.
- L. Pals, Daniel. *Seven Theories of Religion*. New York: Oxford University Press. 2012.
- Laxy, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993.
- Muchibbah, Sektioningsih. *Adopsi Ajaran Islam dalam Ritual Mitoni di Desa Nagael Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati*, skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2009.
- Nāsiḥ ‘Ulwān, Abdullāh. *Tarbiyatul Aulād Fī al-Islām*. Juz II. Beirut: Al- Nasyr wā al- Tauzī’. 1993
- Nawawi, Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1995.
- Purwadi, *Pelestarian Budaya Jawa Mengenal Gambar Tokoh Wayang Purwa dan Keterangannya*. Surakarta: Cendrawasih. 2007.
- Qayyum, Abdul. *Shafhatun Fī ‘Ulūmil Qirā’ah*. Mekkah al-Mukarramah : Al-Maktabah al-Imdadiyah. 2001.
- Rafiq, Ahmad. “Sejarah al-Qur’an: dari Pewahyuan ke Resepsi (sebuah pencarian awal metodologis)” dalam Syamsuddin, Shahiron (ed). *Islam, Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press. 2012.
- Sodiqin, Ali. *Antropologi Al-Qur'an Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media. 2008.
- Sofia, Adib. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Karyamedia. 2012.

- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1990.
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual & Tradisi Islam Jawa : “Ritual-ritual dan Tradisi-tradisi tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa”*. Yogyakarta: NARASI. 2010.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2007.
- Surakhmand, Winarno *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito. 1994.
- Syihab, M. Quraish (dkk). *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus 2001.
- , Tafsīr al-Miṣbāh “Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati. 2009.
- Yusuf, Muhammad. *Pendekatan Sosiologi dan Fenomenologi dalam Penelitian Living Qur'an*. Yogyakarta: Jurusan Tafsir-Hadis UIN Sunan Kalijaga. 2006.
- Zuhri, Iwan. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni di Padukuhan Pati, Kelurahan Genjahan, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul*, skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2009.



SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR : UIN.02/DU.I/TL.03/025/2013

Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Siti Mas'ulah
NIM : 10532033
Jurusan/Semester : Ilmu al-Quran dan Tafsir/Semester Tujuh
Tempat/Tanggallahir : Gresik, 08 September 1991
AlamatAsal : Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro, Sembego, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta.

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan skripsi dengan:

Obyek : Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Ritual *Mitoni* (Tujuh Bulanan) ; Studi Living Qur'an di Padukuhan Sembego, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman
Tempat : Padukuhan Sembego, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman
Tanggal : 30 April 2013 sampai 31 Maret 2014
MetodePengumpulan Data : Observasi, wawancara, dan dokumentasi

Demikianlah diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 28 April 2013

Yang bertugas

Siti Mas'ulah
NIM: 10532033

a.n.Dekan

Pembantu Dekan I



Dr. Moh. Soehadha S. Sos, M.Hum.
NIP: 197204417199931003

Mengetahui Telahtibadi	Mengetahui Telah tiba di <u>Sembego</u>
Padatanggal	Pada tanggal <u>30 April 2013</u>
Kepala	Kepala
(.....)	 (.....)



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REGN/556/3/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM** Nomor : **UIN.02/DU.1/TL.03/031/2014**
 Tanggal : **13 MARET 2014** Perihal : **IJIN STUDI PENDAHULUAN/MENCARI DATA/PRA PENELITIAN/ORIENTASI LAPANGAN/WAWANCARA**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **SITI MAS'ULAH** NIP/NIM : **10532033**
 Alamat : **FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM, ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**
 Judul : **TRADISI PEMBACAAN TUJUH SURAT PILIHAN: STUDI LIVING QUR'AN DI PADUKUHAN SEMBEGO, KECAMATAN DEPOK KABUPATEN SLEMAN**
 Lokasi : **KABUPATEN SLEMAN**
 Waktu : **20 MARET 2014 s/d 20 APRIL 2014**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
 Pada tanggal **20 MARET 2014**
 A.n Sekretaris Daerah
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan
 Ub.
 Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susrowati, SH
 NIP. 195801201985032003

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI SLEMAN C.Q KA. BAKESBANGLINMAS SLEMAN
3. DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
4. YANG BERSANGKUTAN

Lampiran 3:

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Ada tiga instrumen pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi.

A. Panduan Observasi

1. Mengikuti dan mengamati pelaksanaan upacara mitoni dari awal acara hingga akhir
2. Mengamati prosesi pelaksanaan upacara *mitoni* :
 - 1) Pelaksanaan tradisi upacara *mitoni*
 - a. Tempat pelaksanaan
 - b. Waktu pelaksanaan
 - 2) Subjek upacara *mitoni*
 - a. Orang yang memimpin kenduri dalam upacara *mitoni*
 - b. Orang yang memimpin acara siraman dalam upacara *mitoni*
 - c. Orang yang memimpin acara pembacaan tujuh surat pilihan dalam upacara *mitoni*
 - d. Partisipan
 - 3) Perlengkapan upacara *mitoni*
 - a. Perlengkapan *kenduri* dalam upacara *mitoni*
 - b. Perlengkapan *siraman* dalam upacara *mitoni*
 - c. Perlengkapan pembacaan tujuh surat pilihan
 - 4) *Kenduri*
 - a. Orang yang memimpin *kenduri*
 - b. Tempat *kenduri*
 - c. Partisipan yang terlibat dalam *kenduri*
 - 5) *Siraman*
 - a. Perlengkapan untuk *siraman* (air dari rujuk sumber, gayung, bak mandi, sajen-sajen dan lain-lain)
 - b. Orang-orang yang memandikan
 - c. Tempat pemandian/*siraman*
 - d. Posisi saat dimandikan
 - 6) *Pantes-pantes*
 - a. Orang yang memimpin *Pantes-pantes*

- b. Tempat *Pantes-pantes*
 - c. Partisipan yang terlibat dalam *Pantes-pantes*
- 7) *Brojolan*
- a. Orang yang memimpin *brojolan*
 - b. Tempat *brojolan*
 - c. Partisipan yang terlibat dalam *brojolan*
3. Mengamati pembacaan tujuh surat pilihan dalam pelaksanaan upacara *mitoni*
- 1) Pelaksanaan
 - a. Waktu pelaksanaan
 - b. Tempat pelaksanaan
 - c. Posisi partisipan saat pelaksanaan
 - d. Surat-surat yang dibaca
 - e. Cara membaca tujuh surat pilihan
 - 2) Pelaksana (Subjek)
 - a. Orang yang memimpin pembacaan tujuh surat pilihan
 - b. Orang-orang yang membaca tujuh surat pilihan
 - c. Jumlah orang yang membaca
 - 3) Perlengkapan
 - a. Mushaf
 - b. air

B. Panduan Wawancara

1. Dengan Dukuh Sembego

- a. Berapa luas Padukuhan Sembego?
- b. Berapa jumlah penduduk di Padukuhan Sembego?
- c. Berapa jumlah KK (kepala keluarga) secara keseluruhan?
- d. Berapa jumlah KK miskin dan KK kaya?
- e. Bagaimana keadaan pendidikan masyarakat Sembego?
- f. Apa saja mata pencaharian masyarakat Sembego?
- g. Kebudayaan-kebudayaan apa saja yang masih dilestarikan di Padukuhan Sembego?
- h. Bagaimana kondisi pemerintahan masyarakat Sembego?

2. Dengan Pemimpin Pembacaan Tujuh Surat Pilihan

- 1) Pengertian dan Sejarah
 - a. Apa itu *mitoni*?

b. Bagaimana sejarah tradisi upacara *mitoni*?

2) Pelaksanaan

a. Kapan upacara *mitoni* dilaksanakan?

b. Di manakah upacara *mitoni* dilaksanakan, apakah di rumah pihak istri atau suami?

c. Mengapa upacara *mitoni* diperlukan saat usia kehamilan mencapai tujuh bulan?

d. Apakah setiap kehamilan mencapai usia tujuh bulan selalu di-*pitoni*?

e. Apakah ketentuan waktu (jam, hari dan tanggal) untuk melaksanakan *mitoni*?

f. Mengapa memilih waktu tersebut?

g. Apakah ada makna yang terkandung dari waktu yang ditentukan?

h. Mengapa saat upacara *mitoni* perlu dibacakan tujuh surat pilihan?

i. Apa kaitannya antara upacara *mitoni* dengan pembacaan al-Qur'an?

j. Bagaimana memaknai al-Qur'an secara umum?

k. Surat apa saja yang dibacakan dalam pelaksanaan upacara *mitoni*?

l. Faktor apakah yang mendorong untuk memilih surat-surat tersebut?

m. Mengapa?

n. Bagaimana pemaknaan terhadap surat-surat tersebut?

o. Dari mana sumbernya?

p. Apa fungsinya pemaknaan tersebut dalam kehidupan?

3) Pelaksana (Subjek)

a. Apa kriteria untuk memimpin pembacaan tujuh surat pilihan?

b. Siapa saja yang terlibat dalam pembacaan tujuh surat pilihan?

c. Siapa yang menentukannya?

4) Perlengkapan

a. Mengapa perlu ada perlengkapan dalam upacara *mitoni*?

b. Apa makna perlengkapan-perengkapan tersebut?

c. Dari mana sumbernya?

3. Dengan Keluarga yang Mengadakan Upacara *Mitoni*

1) Pengertian dan Sejarah

a. Apa itu *mitoni*?

b. Bagaimana sejarah tradisi upacara *mitoni*?

c. Mengapa perlu diadakan upacara *mitoni*?

d. Bagaimana pengaruh *mitoni* terhadap kondisi kehamilan?

2) Pelaksanaan

- a. Kapan upacara *mitoni* dilaksanakan?
- b. Di manakah upacara *mitoni* dilaksanakan, apakah di rumah pihak istri atau suami?
- c. Mengapa upacara *mitoni* diperlukan saat usia kehamilan mencapai tujuh bulan?
- d. Apakah setiap kehamilan mencapai usia tujuh bulan selalu di-*pitoni*?
- e. Apakah ketentuan waktu (jam, hari dan tanggal) untuk melaksanakan *mitoni*?
- f. Mengapa memilih waktu tersebut?
- g. Apakah ada makna yang terkandung dari waktu yang ditentukan?
- h. Mengapa perlu diadakan siraman pada saat pelaksanaan upacara *mitoni*?
- i. Sejak kapan siraman dilaksanakan?
- j. Bagaimana menurut anda (suami/istri) saat dilaksanakan *siraman*?
- k. Mengapa saat upacara *mitoni* perlu dibacakan tujuh surat pilihan?
- l. Apa kaitannya antara upacara *mitoni* dengan pembacaan al-Qur'an?
- m. Bagaimana memaknai al-Qur'an secara umum?
- n. Surat apa saja yang dibacakan dalam pelaksanaan upacara *mitoni*?
- o. Faktor apakah yang mendorong untuk memilih surat-surat tersebut?
- p. Mengapa?
- q. Bagaimana pemaknaan terhadap surat-surat tersebut?
- r. Dari mana sumbernya?
- s. Apa fungsinya pemaknaan tersebut dalam kehidupan?

3) Pelaksana

- a. Siapa yang memimpin pembacaan tujuh surat pilihan?
- b. Apa kriteria untuk memimpin pembacaan tujuh surat pilihan?
- c. Siapa saja yang terlibat dalam pembacaan tujuh surat pilihan?
- d. Siapa yang menentukannya?
- e. Siapakah yang memimpin siraman?
- f. Apa kriteria bagi dukun kandungan?
- g. Siapa partisipan yang terlibat dalam upacara *mitoni*?

4) Perlengkapan

- a. Apa saja perlengkapan dalam upacara *mitoni*?
- b. Mengapa perlu ada perlengkapan dalam upacara *mitoni*?
- c. Apa makna perlengkapan-perengkapan tersebut?

4. Dengan Masyarakat yang Ikut Terlibat

1) Sejarah dan Pengertian

- a. Bagaiman sejarah *mitoni*?
- b. Bagaimana pemaknaan masyarakat Padukuhan Sembego terhadap upacara *mitonii*?

2) Pelaksanaan

- a. Mengapa upacara *mitoni* selalu diadakan bagi setiap wanita yang mengandung anak pertama saat usia kandungannya mencapai tujuh bulan?
- b. Apa yang diharapkan dengan dilaksanakannya upacara *mitoni*?
- c. Perlukah upacara *mitoni* diadakan setiap kali wanita hamil tujuh bulan?
- d. Mengapa dalam upacara *mitoni* dibacakan al-Qur'an?
- e. Apa kaitannya antara upacara *mitoni* dengan ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca dalam upacara tersebut?
- f. Surat apa saja yang dibaca pada upacara *mitoni*?
- g. Faktor apa yang mendorong untuk memilih surat-surat tersebut?
- h. Mengapa?
- i. Dari mana sumbernya?

3) Pelaksana

- a. Siapa yang memimpin kenduri?
- b. Apa kriteria bagi pemimpin kenduri
- c. Siapa yang menentukan?
- d. Siapa yang memimpin siraman?
- e. Apa kriteria bagi pemimpin siraman?
- f. Siapa yang menentukan?
- g. Siapa yang memimpin pembacaan tujuh surat pilihan?
- h. Apa kriteria bagi pemimpim pembacaan tujuh surat pilihan?
- i. Siapa saja partisipan dalam upacara *mitoni*?

4) Perlengkapan

- a. Apa saja perlengkapan yang dibutuhkan dalam upacara *mitoni*?
- b. Apa makna perlengkapan tersebut?

5. Dengan Drs. M. Sa'dun M. Pd. I (Informan ini adalah rekomendasi dari informan sebelumnya—Drs. Saliman—ketika menjelaskan sejarah *mitoni*)

1. Bagaiman sejarah upacara *mitoni* di Padukuhan Sembego?
2. Sejak kapan pembacaan al-Qur'an menjadi bagian dari upacara *mitoni*?
3. Siapa yang pertama kali menggagas tradisi tersebut?

6. Dengan K.H. Rohmat (Informan ini adalah rekomendasi dari informan sebelumnya—Mbah Ruddin—ketika menjelaskan alasan dipilihnya tujuh surat yang dibaca dalam Mitoni)

1. Bagaiman sejarah upacara *mitoni* di Padukuhan Sembego?
2. Apa kaitannya antara upacara *mitoni* dengan pembacaan al-Qur'an?
3. Sejak kapan pembacaan al-Qur'an menjadi bagian dari upacara *mitoni*?
4. Siapa yang pertama kali menggagas tradisi tersebut?
5. Bagaimana memaknai al-Qur'an secara umum?
6. Surat apa saja yang dibacakan dalam pelaksanaan upacara *mitoni*?
7. Faktor apakah yang mendorong untuk memilih surat-surat tersebut?
8. Mengapa?
9. Bagaiman pemaknaan terhadap surat-surat tersebut?
10. Dari mana sumbernya?

7. Dengan Ustadz Munir (informan ini rekomendasi dari informan sebelumnya—H. M. Saliman, S. Ag.—ketika menjelaskan tentang sejarah *mitoni* di Sembego)

1. Bagaiman sejarah upacara *mitoni* di Padukuhan Sembego?
2. Apa kaitannya antara upacara *mitoni* dengan pembacaan al-Qur'an?
3. Sejak kapan pembacaan al-Qur'an menjadi bagian dari upacara *mitoni*?
4. Siapa yang pertama kali menggagas tradisi tersebut?
5. Bagaimana memaknai al-Qur'an secara umum?
6. Surat apa saja yang dibacakan dalam pelaksanaan upacara *mitoni*?
7. Faktor apakah yang mendorong untuk memilih surat-surat tersebut?
8. Mengapa?
9. Bagaiman pemaknaan terhadap surat-surat tersebut?
10. Dari mana sumbernya?

Lampiran 4:

DAFTAR INFORMAN

- Nama : K.H. Khoiruddin/ *Mbah Ruddin*
Alamat : Dusun Bego Padukuhan Sembego
Umur : 72 tahun
Sebagai : Sesepeuh Padukuhan Sembego & *Mbah Kaum/Modin*

- Nama : K. H. Syakir Ali
Alamat : Dusun Bego Padukuhan Sembego
Umur : 64 tahun
Sebagai : Tokoh agama & Pengasuh P.P. “Pangeran Diponegoro”

- Nama : Ustadz Alwi
Alamat : Dusun Manisrejo Padukuhan Sembego
Umur : 40 tahun
Sebagai : Tokoh agama Dusun Manisrejo

- Nama : K.H. Rohmat
Alamat : Karang Nongko
Umur : 86 tahun
Sebagai : Guru dari Mbah Ruddin

- Nama : K. H. Mas’ud Masduki
Alamat : Wedomertani
Umur :--
Sebagai : Guru dari Pemimpin pembacaan tujuh surat pilihan

- Nama : Drs. M. Sa’dun, M. Pd. I
Alamat : Stan, Maguwoharjo
Umur : 57
Sebagai : Anak dari Modin Maguwoharjo pada tahun 40-an

- Nama : H. M. Saliman, S. Ag
Alamat : Dusun Bego
Umur :--
Sebagai : Sesepeuh Padukuhan Sembego

- Nama : Hilmi Nailufar
Alamat : Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro, Sembego
Umur : 22 tahun

- Sebagai : Partisipan *mitoni*
- Nama : Sarjono
Alamat : Dusun Bego Padukuhan Sembego
Umur : --
Sebagai : Dukuh Sembego
- Nama : *Mbah Jayim*
Alamat : Dusun Bedrek Padukuhan Sembego
Umur : --
Sebagai : sesepuh Dusun Bedrek
- Nama : Erna
Alamat : Dusun Manisrejo Padukuhan Sembego
Umur : 32 tahun
Sebagai : Partisipan *mitoni*
- Nama : Hartinem
Alamat : Dusun Singosutan Padukuhan Sembego
Umur : 44 tahun
Sebagai : Mantan Dukuh Sembego
- Nama : Suti
Alamat : Dusun Singosutan Padukuhan Sembego
Umur : 50
Sebagai : Keluarga Penyelenggara *Mitoni*
- Nama : Sugiono
Alamat : Dusun Bego Padukuhan Sembego
Umur : 40 tahun
Sebagai : Partisipan *Mitoni*
- Nama : *Mbah Ngadimin*
Alamat : Dusun Pasekan Padukuhan Sembego
Umur : --
Sebagai : Sesepuh Pasekan
- Nama : Dwi Astuti
Alamat : Dusun Singosutan Padukuhan Sembego
Umur : 25 tahun
Sebagai : Penyelenggara *mitoni*
- Nama : Riyadi
Alamat : Dusun Singosutan Padukuhan Sembego
Umur : 28 tahun
Sebagai : Penyelenggara *mitoni*

- Nama : Murtini
Alamat : Padukuhan Turusan
Umur :--
Sebagai : Dukun bayi sekaligus pemimpin acara *siraman*

- Nama : Indah Pertiwi
Alamat : Dusun Manisrejo Padukuhan Sembego
Umur : 24 tahun
Sebagai : Penyelenggara *mitoni*

- Nama : Wandu
Alamat : Dusun Bego Padukuhan Sembego
Umur : 52 Tahun
Sebagai : Partisipan *mitoni*

- Nama : Jaiz
Alamat : Dusun Bego Padukuhan Sembego
Umur : 27 Tahun
Sebagai : Penyelenggara *mitoni*

- Nama : Siti
Alamat : Dusun Bego Padukuhan Sembego
Umur : 23 Tahun
Sebagai : Penyelenggara *mitoni*

- Nama : Yani Royyani
Alamat : Dusun Bego Padukuhan Sembego
Umur : 23 Tahun
Sebagai : Penyelenggara *mitoni*

- Nama : Fahrudin
Alamat : Dusun Bego, Padukuhan Sembego
Umur : 27 tahun
Sebagai : Penyelenggara *mitoni*

- Nama : Nuryanti
Alamat : Dusun Bedrek Padukuhan Sembego
Umur : 31 tahun
Sebagai : Penyelenggara *Mitoni*

- Nama : Solihin
Alamat : Dusun Bedrek Padukuhan Sembego
Umur : 35 tahun
Sebagai : Penyelenggara *mitoni*

- Nama : Khotimah
Alamat : Dusun Manisrejo Padukuhan Sembego
Umur : 33 tahun
Sebagai : Keluarga Penyelenggara *mitoni*

- Nama : Hartono
Alamat : Dusun Bedrek Padukuhan Sembego
Umur : 37 tahun
Sebagai : Partisipan *mitoni*

- Nama : Suprayitno
Alamat : Dusun Pasekan Padukuhan Sembego
Umur : 33 tahun
Sebagai : Partisipan *mitoni*

- Nama : Muti'ah
Alamat : Dusun Pasekan Padukuhan Sembego
Umur : 40 tahun
Sebagai : Partisipan *mitoni*

Lampiran 5:

TABEL NILAI GIZI YANG TERKANDUNG DALAM SAJEN TAMPA SETIAP GRAM-NYA

Nama Makanan	Air (g)	Energi (kkal)	Prot (g)	Lemak (g)	KH (g)	Serat (g)	Abu (g)	Ca (mg)	P (mg)	Fe (mg)	Na (mg)	K (mg)	Cu (mg)	Zn (mg)	Retinol (ug)	β karoten (ug)	Karoten total (ug)	Tiamin (mg)	Riboflavin (mg)	Niasin (mg)	Vit C (mg)
Beras	56.7	180	3	0.3	39.8	0.2	0.2	25	27	0.4	1	38	-	-	0	0	-	0.05	-	-	0
Pisang raja	65.8	120	1.2	0.2	31.8	-	1	10	22	0.8	-	-	-	-	-	-	950	0.06	-	-	10
Mentimun	97.9	8	0.2	0.2	1.4	0.3	0.3	29	95	0.8	-	-	-	-	0	-	314	0.01	-	-	0.7
Kangkung	91	28	3.4	0.7	3.9	2	1	67	54	2.3	-	-	-	-	-	-	5542	0.07	0.36	2	17
Ayam	55.9	298	18.2	25	0	-	0.9	14	200	1.5	-	-	-	-	245	-	-	0.08	-	-	0
Telur ayam kampung	73.1	174	10.8	14	1.2	-	0.9	68	268	4.9	190	141	0.6	1.5	203	-	125	0.78	0.62	-	-
Telur ayam ras	74.3	154	12.4	10.8	0.7	0	0.8	86	258	3	-	-	-	-	61	-	104	0.12	0.38	-	0

Sumber : Persatuan Ahli Gizi Indonesia. 2009. *Tabel Komposisi Pangan Indonesia*. Jakarta : Elex Media Computindo Gramedia

CURRICULUM VITAE

Nama : Siti Mas'ulah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Gresik, 08 September 1991
Alamat Asal : Desa Gedong Kedoan, Kec. Dukun, Kab. Gresik
Alamat di Yogyakarta : Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Santri
Contact Person : 085878133208
Email : senjabintang73@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. MI "Dār al-Ulum" Gedong Kedo'an Dukun Gresik (1998-2004)
2. MTs. "Putra-Putri" Simo Sungelebak, Krg. Geneng, Lamongan (2005-2007)
3. MA. "Matholi'ul Anwar" Simo Sungelebak, Krg. Geneng, Lamongan (2008-2010)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010-2014)

Pengalaman Organisasi :

1. Ketua 3 PAM (Paguyuban Arek-arek MAK) MA. Matholi'ul Anwar (2008-2009)
2. Sekretaris IPPNU Komariat Matholi'ul Anwar (2009-2010)
3. Pengurus P.P. Matholi'ul Anwar (2007-2009)
4. Staf Redaksi Majalah SARUNG (2010-2011)
5. Ketua Umum Majalah SARUNG (2011-2012)
6. Pengurus Cssi MoRa UIN SUNAN KALIJAGA (2011-2012)
7. IPPNU Kota Yogyakarta 2013-2014